

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan suatu pasar yang beroperasi secara terorganisir dimana terdapat aktifitas perdagangan surat-surat berharga seperti saham, equitas, surat pengakuan hutang, obligasi, dan surat berharga lainnya yang diterbitkan oleh pemerintah maupun perusahaan swasta dengan memanfaatkan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*. Peran pasar modal sangat penting bagi perekonomian suatu negara termasuk Indonesia dikarenakan pasar memiliki dua fungsi, yaitu sarana pendanaan usaha dan sarana berinvestasi masyarakat pada pasar modal. Akan tetapi maraknya wabah virus di berbagai negara termasuk Indonesia mengalami penurunan yang mengakibatkan perekonomian negara tidak stabil (Hidayah & Rozaq, 2020).

Awal tahun 2020, dunia di gegerkan dengan adanya virus yang mematikan serta menular dengan cepat. Virus ini dinamakan virus corona yang berasal dari Wuhan, China pada akhir Desember 2019. COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah infeksi yang telah berubah menjadi pandemi, wabah global, yang merebak ke seluruh dunia. Hingga pertengahan Agustus 2020, jumlah WNI yang terpapar mencapai 130.718 orang. *Coronavirus* termasuk dalam keluarga *Coronaviridae* dalam *ordo Nidovirales*. Corona memiliki ukuran kecil dan mengandung komponen RNA, ukurannya mulai dari 26 hingga 32 kbs (Adnan et al., 2020).

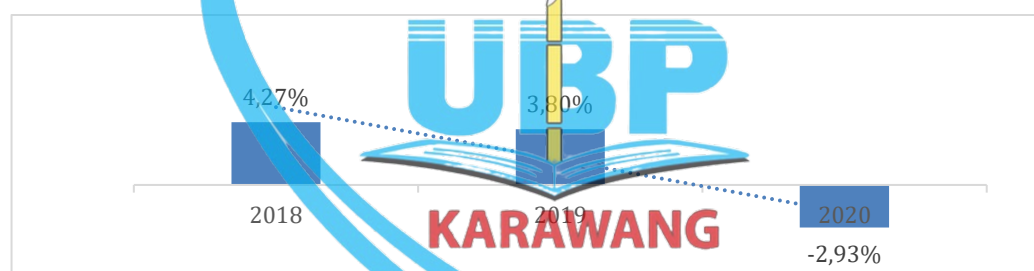
Indonesia awalnya mengkonfirmasi kasus COVID-19 pada 2 Maret 2020. Kasus pertama di Indonesia terdeteksi ketika dua orang terkonfirmasi tertular COVID-19 dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 9 April 2020, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah sebagai provinsi paling terpapar virus corona di Indonesia (Jaya, 2021). Kondisi saat ini benar-benar sangat mengkhawatirkan mengingat penyebaran virus Corona di Indonesia sangat cepat.

Pandemi COVID-19 mempengaruhi perekonomian semua bangsa di muka bumi, salah satunya Indonesia. Perekonomian yang terkena dampak pandemi

mendorong semua orang untuk dapat beradaptasi. Pemerintah berusaha menjadi motivator untuk mendorong daerah lokal dan pelaku bisnis untuk bangkit menghadapi pandemi. Menurut Kementrian Ketenagakerjaan(2020, hal. 67) terdapat 88% perusahaan di Indonesia yang terkena imbas dari pandemi COVID-19, penyebabnya adalah karena terjadinya penurunan permintaan sehingga proses produksi dan keuntungan perusahaan terus mengalami penurunan.

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang terkena dampak gejolak perekonomian akibat pandemi COVID-19. Kementrian Perindustrian (Kemenperin) mencatat pandemi COVID-19 menekan utilitas industri manufaktur hampir 50 persen. Hal itu tercermin dari penurunan indek manajer pembelian (*Purchasing Managers' Index*/PMI) manufaktur dari 51,9 pada Februari 2020 menjadi 45,3 pada Maret 2020(CNNIndonesia, 2020).

Berikut data pertumbuhan ekonomi industri manufaktur periode 2018-2020 berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS).



Gambar 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Industri Manufaktur Periode 2018-2020

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi industri manufaktur di tahun 2018 sebesar 4,27% dan menurun di tahun 2019 sebesar 3,80%. Kemudian di tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi industri manufaktur menurun drastis hingga mencapai angka minus yaitu (-2,93%). Hal ini membuktikan bahwa industri manufaktur di tahun 2020 terkena dampak pandemi COVID-19 sehingga menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 menurun drastis.

Selain itu, pandemi virus corona juga mempengaruhi naik turunnya harga saham industri manufaktur pada pasar modal. Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham

yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham.

Harga saham sendiri muncul sebagai hasil dari pergerakan penawaran dan permintaan terhadap suatu saham di bursa efek. Harga saham bisa menjadi tolak ukur dari kinerja perusahaan tersebut, semakin tinggi harga saham semakin baik pula kinerja perusahaan di mata investor. Investor tentunya akan menanamkan modal pada perusahaan yang mempunyai kinerja baik sehingga dapat memberikan keuntungan yang lebih. Keuntungan yang didapat dari investasi bisa berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari adanya selisih harga jual saham dengan harga beli saham (*capital gain*).

Berikut daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 dan menjadi sampel perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini :

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur pada BEI 2016 – 2020

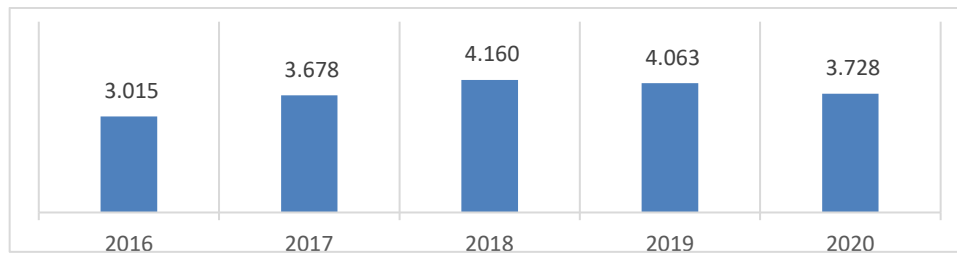
NO	KODE	EMITEN	IPO
1	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk	5-Dec-89
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk	28-Jun-13
3	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	8-Jul-91
4	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	20-Sep-16
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	17-Jul-01
6	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk	5-Dec-94
7	BRPT	Barito Pacific Tbk	1-Oct-93
8	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	8-Oct-90
9	EKAD	Ekadharma International Tbk	14-Aug-90
10	TPIA	Chandra Asri Petrochemical	26-May-08
11	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	6-Nov-89
12	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	5-Nov-90
13	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk	17-Dec-14

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur pada BEI 2016 – 2020

14	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	18-Mar-91
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	10-Feb-06
16	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk	1-Dec-94
17	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	16-Jul-90
18	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	3-Apr-90
19	ASII	Astra International Tbk	4-Apr-90
20	SMSM	Selamat Sempurna Tbk	
21	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17-Jun-13
22	KLBM	Kabelindo Murni Tbk	1-Jan-92
23	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk	20-Jul-82
24	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-Feb-84
25	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oct-10
26	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Jul-94
27	MYOR	Mayora Indah Tbk	4-Jul-90
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28-Jun-10
29	SKLT	Sekar Laut Tbk	8-Sep-93
30	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2-Jul-90
31	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	15-Aug-90
32	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	11-Nov-94
33	KAEF	Kimia Farma Tbk	4-Jul-01
34	KBLF	Kalbe Farma Tbk	30-Jul-91
35	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18-Dec-13
36	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17-Jan-94
37	KINO	Kino Indonesia Tbk	11-Dec-15
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11-Jan-82

Sumber : www.idx.co.id (2022)

Berikut grafik rata-rata harga saham industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.



Gambar 1.2
Grafik Rata-Rata Harga Saham Industri Manufaktur pada BEI Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (2022)

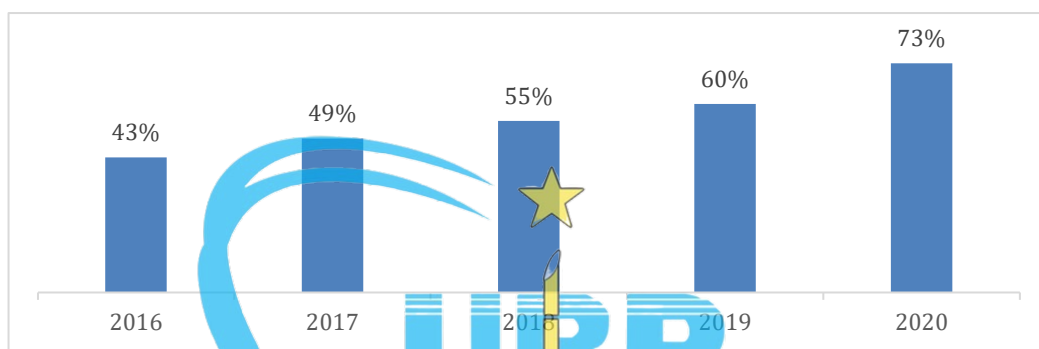
Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata perkembangan Harga Saham (*Closing Price*) industri manufaktur cenderung tidak stabil. Rata-rata harga saham industri manufaktur pada tahun 2016 mencapai 3.015 rupiah, dan mengalami kenaikan sebesar 18% di tahun 2017 menjadi 3.678 rupiah. Kemudian, di tahun 2018 harga saham kembali mengalami kenaikan sebesar 12% menjadi 4.160 rupiah dan di tahun 2019 harga saham menurun sebesar (-2%) menjadi 4.063 rupiah. Tahun 2020 harga saham kembali mengalami penurunan sebesar (-9%) menjadi 3.728 rupiah. Hal ini dapat diartikan bahwa harga saham dapat berubah sewaktu-waktu, ketika permintaan naik maka harga saham cenderung naik namun sebaliknya, ketika penawaran naik maka harga saham cenderung turun.

Harga saham suatu perusahaan ditentukan oleh *demand* dan *supply* antara penjual dan pembeli. Biasanya *demand* dan *supply* ini dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kinerja perusahaan yang dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal tersebut seperti kebijakan dividen, *profitabilitas*, *leverage*, serta rasio keuangan lainnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan hal-hal di luar kemampuan manajemen perusahaan untuk mengendalikannya, seperti adanya isu politik, perubahan kurs, laju inflasi yang tinggi, tingkat suku bunga deposito, dan lain-lain.

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat akan

meningkatkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat (Fitri & Purnamasari, 2018).

Penentuan proporsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Semakin besar porsi dividen yang dibagikan maka semakin besar pula tingkat DPR. Sebaliknya, jika porsi laba ditahan semakin besar maka DPR akan semakin rendah. Melalui besaran DPR dapat dilihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Berikut gambaran DPR industri manufaktur di BEI periode 2016-2020 pada Gambar 1.3



Gambar 1.3
Grafik Rata-Rata *Dividend Payout Ratio* Industri Manufaktur di BEI Periode 2016 – 2020

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat dilihat rata-rata nilai DPR industri manufaktur pada bursa efek indonesia periode 2016-2020 cenderung naik setiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai DPR 43% dan naik di tahun 2017 menjadi 49%, tahun 2018 naik menjadi 55%, 2019 naik kembali menjadi 60% dan selanjutnya di tahun 2020 nilai DPR naik di angka 73%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata industri manufaktur persentase pembagian dividen kepada pemegang saham selalu mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Dengan perubahan nilai DPR setiap tahunnya menjadi pertanyaan tersendiri apakah nilai DPR berpengaruh terhadap fenomena naik turunnya suatu harga saham pada setiap tahunnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irma Kurnia Fitri & Imas Purnamasari (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan pada Bursa Efek Indonesi

(BEI)”, menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Agung Indradinata, Ida Bagus Raka dan Gede Sri Darma (2019) dengan judul penelitian “Faktor Penentu Naik Turunnya Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (Perusahaan pada Indeks LQ45 2012 – 2017)”, yang menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 1.2
Data Debt to Equity Ratio & Return On Equity

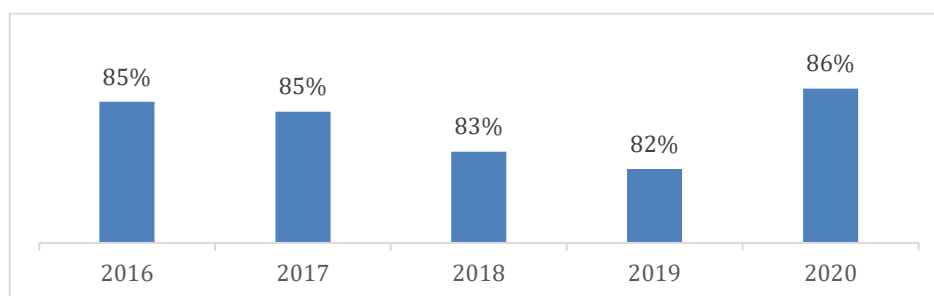
NO	KODE	DER					ROE				
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	INTP	15%	18%	20%	20%	23%	15%	8%	5%	8%	8%
2	SMBR	40%	48%	59%	60%	68%	8%	4%	2%	1%	0.3%
3	SMGR	45%	63%	56%	130%	114%	15%	5%	9%	7%	8%
4	WTON	87%	157%	183%	195%	151%	11%	12%	16%	15%	4%
5	ARNA	63%	56%	51%	53%	51%	10%	12%	14%	18%	25%
6	INAI	419%	338%	361%	280%	334%	14%	14%	13%	11%	1%
7	BRPT	77%	157%	161%	161%	160%	19%	14%	9%	5%	5%
8	DPNS	12%	15%	16%	13%	11%	4%	2%	3%	1%	1%
9	EKAD	19%	20%	18%	14%	14%	15%	11%	10%	9%	10%
10	TPIA	87%	79%	79%	96%	98%	26%	19%	10%	1%	3%
11	UNIC	41%	41%	42%	25%	22%	13%	8%	10%	6%	14%
12	IGAR	18%	16%	18%	15%	12%	19%	16%	9%	11%	10%
13	IMPC	86%	78%	73%	78%	84%	10%	7%	8%	7%	8%
14	CPIN	71%	56%	43%	39%	33%	16%	16%	23%	17%	16%
15	JPFA	105%	130%	126%	124%	127%	23%	12%	22%	15%	11%
16	FASW	172%	185%	156%	129%	151%	25%	18%	33%	21%	8%
17	INKP	144%	137%	132%	112%	100%	7%	13%	7%	7%	14%
18	TKIM	166%	159%	140%	121%	103%	1%	3%	20%	12%	10%
19	ASII	87%	89%	98%	88%	73%	13%	15%	16%	14%	10%
20	SMSM	43%	34%	30%	27%	27%	3%	30%	3%	26%	20%
21	SRIL	186%	170%	164%	163%	175%	18%	15%	16%	15%	13%
22	KBLM	99%	56%	58%	51%	22%	7%	6%	5%	5%	1%
23	SCCO	101%	47%	43%	40%	14%	28%	10%	9%	10%	7%
24	DLTA	18%	17%	19%	18%	20%	25%	24%	26%	26%	12%
25	ICBP	56%	56%	51%	45%	106%	20%	17%	21%	20%	15%
26	INDF	87%	88%	93%	77%	106%	12%	11%	10%	11%	11%
27	MYOR	106%	103%	106%	92%	75%	22%	22%	21%	21%	19%

Tabel 1.2 Data Debt to Equity Ratio & Return On Equity

28	ROTI	102%	62%	51%	51%	38%	19%	5%	4%	8%	5%
29	SKLT	92%	107%	120%	108%	90%	7%	7%	9%	12%	10%
30	ULTJ	21%	23%	16%	17%	83%	20%	17%	15%	18%	23%
31	HMSP	24%	26%	32%	43%	64%	37%	37%	38%	38%	28%
32	DVLA	42%	47%	40%	40%	50%	14%	15%	17%	17%	12%
33	KAEF	103%	137%	182%	148%	147%	12%	13%	12%	0,2%	0,3%
34	KLBP	22%	20%	19%	21%	23%	19%	18%	16%	15%	15%
35	SIDO	8%	9%	15%	2%	19%	17%	18%	23%	26%	29%
36	TSPC	42%	46%	45%	45%	43%	12%	11%	10%	10%	13%
37	KINO	68%	58%	64%	74%	104%	9%	5%	7%	19%	4%
38	UNVR	256%	265%	158%	291%	316%	136%	135%	120%	140%	145%
Rata-Rata		85%	85%	83%	82%	86%	18%	17%	16%	16%	14%
Tertinggi		419%	338%	361%	291%	334%	136%	135%	120%	140%	145%
Terendah		8%	9%	15%	2%	1%	1%	2%	2%	0%	0%

Sumber : www.idx.ac.id (2022)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan alat menganalisa kemampuan agen dalam mengelola hutang. DER merupakan rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut grafik rata-rata nilai DER pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.

**Gambar 1.4** Grafik Rata-Rata Nilai *Debt to Equity Ratio* pada Industri Manufaktur di BEI Periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (2022)

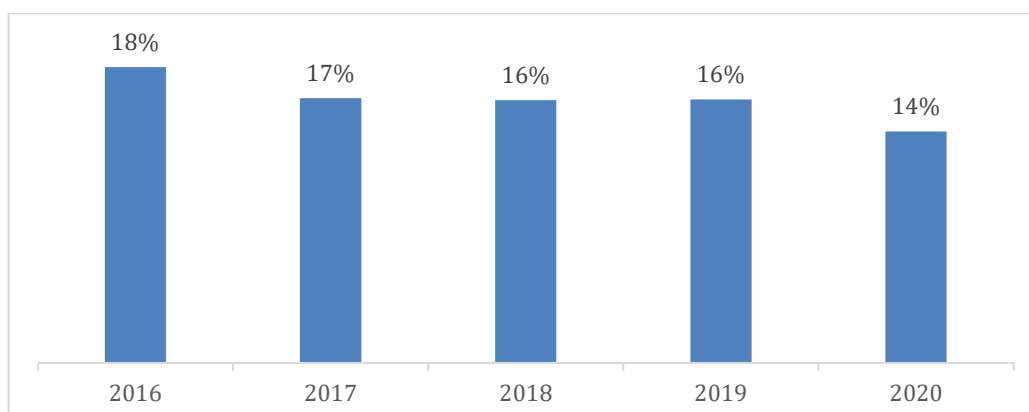
Pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa rata-rata *debt to equity ratio* (DER) pada industri manufaktur dari tahun 2016 sampai dengan 2017 mengalami penurunan. Penurunan terendah terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 82%, dan di tahun 2020 nilai DER naik menjadi 86%. Dengan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai DER pada industri manufaktur periode 2016-2020 masih terbilang baik karena angkanya masih di bawah 100%. Yang artinya semakin rendah rasio DER akan semakin bagus kondisi fundamental perusahaan. Dimana rasio ini menunjukkan besarnya utang perusahaan lebih kecil dibandingkan besaran aset yang dimilikinya.

Pada Gambar 1.4 terlihat ada beberapa perusahaan yang memiliki nilai *Dividen Payout Ratio* (DER) yang tinggi karena angkanya melebihi 100%. Perusahaan tersebut yaitu : Semen Indonesia Persero Tbk (SMGR), Wijaya Karton Beton Tbk (WTON), Indal Alumunium Industry Tbk (INAI), Barito Pasifik Tbk (BRPT), Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JFPA), Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP), Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM), Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), Kimia Farma Tbk (KAEP), dan Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Perusahaan manufaktur yang memiliki Nilai DER tertinggi adalah Indal Alumunium Industry Tbk (INAI) dengan nilai DER pada tahu 2016 mencapai 419% dan di tahun 2020 mencapai 334%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Indradinata, Ida Bagus Raka dan Gede Sri Darma (2019), menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* tetapi DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jevika Novia & Meti Zuliyana (2018), Dessy Widyawati & Astiwi Indriani (2019) yang menyimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Return On Equity(ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan bahwa daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE yang tinggi akan mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal ini tentunya akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan

jual beli saham. Berikut grafik rata-rata nilai ROE pada industri manufaktur periode 2016-2020 di BEI.



Gambar 1.5 Grafik Rata-Rata *Return On Equity* Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan Gambar 1.5 di atas menunjukkan rata-rata perkembangan rasio ROE pada industri manufaktur periode 2016-2020, menampilkan nilai yang cenderung fluktuatif. Nilai rata-rata ROE tertinggi yaitu sebesar 18% terjadi pada tahun 2016, dan di tahun 2020 rata-rata industri manufaktur hanya memiliki nilai ROE sebesar 14%. Tentu saja nilai tersebut belum dikatakan baik karena standar nilai ROE yang baik untuk industri menurut Kasmir (2012) yaitu minimal 40%.

Berdasarkan pada Gambar 1.5 perusahaan yang memiliki nilai ROE tertinggi yaitu Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Pada tahun 2016 nilai ROE UNVR sebesar 136%, di tahun 2017 turun menjadi 135%, tahun 2018 kembali turun menjadi 120%, dan di tahun 2019 naik menjadi 140%, di tahun 2020 kembali naik menjadi 145%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Indradinata, Ida Bagus Raka dan Gede Sri Darma (2019) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen payout Ratio* dan Harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Jevika Novia & Meti Zuliyana (2018), Noto Pamungkas, Rusherlistyani & Isnatul Janah (2017) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan *Dividend Payout Ratio*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian terkait harga saham khususnya pada industri manufaktur sangat penting dilakukan, mengingat industri manufaktur merupakan industri yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia. Selain itu, adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dari beberapa peneliti terdahulu sehingga pada penelitian ini penulis bermaksud untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016 – 2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemuculan wabah global COVID-19 menyebabkan gejolak perekonomian yang negatif di semua sektor industri.
2. Laju pertumbuhan ekonomi Industri manufaktur di tahun 2020 menurun hingga mencapai angka minus.
3. Harga saham industri manufaktur di BEI periode 2016-2020 cenderung tidak stabil dan menurun.
4. Nilai *Dividend Payout Ratio* Industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020 yang mengalami perubahan di setiap tahunnya.
5. Naik turunnya nilai DER pada Industri Manufaktur di BEI periode 2016 - 2020.
6. Nilai *Return On Equity* pada Industri Manufaktur di BEI periode 2016 – 2020 cenderung menurun di setiap tahunnya.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang Manajemen khususnya Manajemen Keuangan.
2. Sesuai dengan judul yang diajukan tema penelitian ini membahas tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham

dengan *Dividend Payout Ratio* sebagai Variabel Intervening Pada Industri Manufaktur di BEI Periode 2016 – 2020.

3. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur atau *Path Analysis*.
4. Alat analisis yang digunakan adalah *software AMOS for windows version 23*.
5. Tempat penelitian dilakukan secara online melalui website Bursa Efek Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt to equity ratio*, *return on equity*, *dividend payout ratio* dan harga saham pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.
2. Bagaimana pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap *dividend payout ratio* pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.
4. Bagaimana pengaruh *dividend payout ratio* sebagai variabel intervening terhadap harga saham pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besaran *debt to equity ratio*, *return on equity*, *dividend payout ratio* dan harga saham pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.
2. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengkaji besaran pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap *dividend payout ratio* pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.

3. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengkaji besaran pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.
4. Untuk mengetahui, menganalisis, dan mengkaji pengaruh *dividend payout ratio* sebagai variabel intervening terhadap harga saham pada industri manufaktur di BEI periode 2016 – 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1.6.1 Manfaat A

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai seberapa besar komponen *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *dividen payout ratio* memiliki kandungan informasi bagi perusahaan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai cara menganalisis faktor internal yang mempengaruhi naik turunnya suatu harga saham, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tolok ukur keberhasilan perusahaan.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu dibidang manajemen keuangan.

1.6.2 Manfaat B

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menjadi bahan evaluasi bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan serta keputusan yang tepat nantinya untuk diterapkan pada perusahaanya, tujuannya agar dapat terhindar dari kondisi negatif di masa yang akan datang yang dapat menyebabkan kebangkrutan.
- 2) Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan para investor maupun calon investor terkait langkah dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang tepat, sehingga alokasi dana dan

investasi yang dilakukan dapat memberikan keuntungan serta terhindar dari adanya kerugian di masa yang akan datang



